

KODE ETIK GURU TERHADAP PROFESIONALISME GURU PAK

Dorlan Naibaho ¹ Enjel Wiranata Kristyana Sinaga²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
dorlannaibaho4@gmail.com enjels158@gmail.com

Abstract

In the teaching profession there are ethics that must be upheld to maintain the dignity of the profession, so that the welfare of its members is protected and maintained, to increase the dedication of each member of the profession, to improve the quality of the profession, and to improve the quality of professional organizations. With this ethic, it is hoped that teachers can function optimally and professionally, especially in developing the character and morals of students and maintaining the authority of the institution and the teaching profession. This research aims to describe the application of school ethics at MA Darul Amin Pamekasan and how school ethics can increase professionalism in the learning process. In this research, the author used a qualitative descriptive research approach and type, with data sources from the principal of the MA Darul Amin Pamekasan school, teachers, and relevant secondary sources. The results of this research show that school ethics at MA Darul Amin Pamekasan is a way to increase teacher professionalism so that they comply with the regulations that have been set and agreed upon by the management of MA Darul Amin Pamekasan. Teacher ethics developed into school ethics is considered an effective method in the process of increasing teacher professionalism in this school.

Keywords: *Code of Ethics for Christian Religious Education Teachers and Professionalism*

Abstrak

Dalam profesi keguruan terdapat etika yang harus dijunjung tinggi untuk mempertahankan martabat profesi, agar kesejahteraan anggotanya terjaga dan terpelihara, untuk meningkatkan pengabdian setiap anggota profesi, untuk memperbaiki mutu profesi, dan untuk memperbaiki kualitas organisasi profesi. Dengan etika tersebut, diharapkan para guru dapat berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan akhlak peserta didik serta menjaga wibawa lembaga dan profesi pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan etika sekolah di MA Darul Amin Pamekasan dan bagaimana etika sekolah tersebut dapat meningkatkan profesionalitas dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data dari kepala sekolah MA

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Darul Amin Pamekasan, guru-guru, dan sumber sekunder yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika sekolah di MA Darul Amin Pamekasan merupakan cara untuk meningkatkan profesionalitas guru agar mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola MA Darul Amin Pamekasan. Etika guru yang dikembangkan menjadi etika sekolah dianggap sebagai metode yang efektif dalam proses peningkatan profesionalitas guru di sekolah ini.

Kata Kunci: Kode Etik Guru PAK dan Profesionalisme

PENDAHULUAN

Kode etik ialah pedoman moral yang menjadi dasar dalam melaksanakan profesi tertentu, termasuk profesi guru pendidikan agama Kristen. Sebagai pendidik yang berperan dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Kristiani, guru pendidikan agama Kristen tidak hanya diharuskan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas dan etika profesional yang tinggi. Dalam konteks ini, kode etik guru pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Profesionalisme seorang guru sering kali diukur dari sejauh mana ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Kode etik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa guru tidak hanya terfokus pada hasil pembelajaran akademis, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, pelaksanaan kode etik yang baik dapat memperkuat profesionalisme guru dalam menjalankan perannya sebagai teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa.

Namun, tantangan dalam menerapkan kode etik sering kali muncul, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman dan komitmen pribadi guru terhadap kode etik, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan institusi, lingkungan kerja, serta tekanan sosial yang dapat memengaruhi integritas seorang guru. Dalam situasi ini, muncul pertanyaan mengenai seberapa jauh kode etik mampu berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen.

Melalui kajian ini, penulis ingin menganalisis dampak kode etik terhadap profesionalisme guru pendidikan agama Kristen, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait relevansi kode etik dalam membangun kualitas guru yang profesional dan memiliki integritas tinggi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung penerapan kode etik secara konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, untuk mengetahui Pengaruh Kode Etik Terhadap Profesionalisme Guru PAK.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengertian Kode Etik Guru

Etika berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti cara berpikir, kebiasaan, perasaan, sikap, dan karakter. Ada hubungannya dengan kata "moral", yang berarti sifat moral atau kebiasaan. Ada hubungannya dengan kata moral, yang berasal dari kata Latin "mos", yang juga berarti "mores", yang juga berarti "kebiasaan hidup". Selain itu, kata "kode etik" dapat mengacu pada standar, standar, atau garis besar moral yang harus diikuti saat melakukan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Dengan kata lain, kode etik adalah tata cara moral untuk bertindak. Etik berarti sesuai dengan prinsip dan kebiasaan yang dianut oleh komunitas tertentu. Dalam konteks pekerjaan, kode etik didefinisikan sebagai aturan atau prosedur yang menetapkan standar untuk bagaimana seseorang dalam suatu profesi bertindak. Profesional menjalankan pekerjaan mereka dengan berperilaku sesuai dengan standar etika profesional. Menurut A. Sonny Keraf (2010:53) kode etik didefinisikan sebagai berikut. "Kode etik ialah pegangan umum yang mengikat setiap anggota serta suatu pola bertindak yang berlaku bagi setiap anggota profesinya."

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayat (2010:49), kode etik didefinisikan sebagai berikut : "Kode etik adalah produk kesepakatan yang mengatur tingkah laku moral suatu kelompok tertentu dalam masyarakat untuk diberlakukan dalam suatu masa tertentu, dengan ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok tersebut

Sebagai makhluk sosial (zoon politic) manusia tidak mungkin terlepas dari berinteraksi dengan kondisi lingkungan di sekitarnya di mana ia tinggal dan hidup. Manusia dalam menjalani aktivitas harian selalu disertai dengan norma atau aturan yang mengikat, baik aktivitas manusia tersebut yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, maupun diri.

Etik dalam konteks ini menunjukkan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia secara keseluruhan, khususnya yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat menjadi pertimbangan dan perasaan, hingga mengenai tujuannya yang dapat berupa tindakan.

Dalam suatu posisi atau pekerjaan sering kita temui istilah kode etik. Di mana kode etik tersebut berfungsi sebagai pengendali dari semua kegiatan profesi yang berkaitan dengan pekerjaannya. Dalam buku Profesi Keguruan, kode etik dalam sebuah profesi bertujuan untuk mengangkat derajat profesi, untuk menjaga dan merawat kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan kualitas profesi dan untuk meningkatkan kualitas organisasi profesi. Guru diharapkan dapat berfungsi secara maksimal terutama dalam memperbaiki pendidikan karakter dan moral agar dapat mengembalikan martabat lembaga dan tenaga pengajar.

Kode etik jabatan terutama terkait dengan Kode Etik Profesi Tenaga Kependidikan (sementara ini tenaga kependidikan umumnya masih diartikan sebagai Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). 9 Oleh karena itu, di MA Darul Amin Pamekasan, kode etik guru Indonesia dikembangkan menjadi kode etik sekolah untuk menciptakan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena terdapat salah satu guru yang mengajar di sekolah lain selain di MA Darul Amin Pamekasan sehingga ada jam pelajarannya yang bertabrakan, yang menyebabkan proses belajar mengajar terganggu. Oleh karena itu, pihak sekolah menegur guru

tersebut dan memberikan peringatan dengan tegas. Agar masalah tersebut tidak terulang kembali. MA Darul Amin Pamekasan menerapkan kode etik dalam upaya mengembangkan dan memajukan sekolah menghadapi tantangan atau hambatan.

yang asalnya dari dalam maupun dari luar sekolah yang mampu mengganggu proses belajar mengajar. Kode etik sekolah tersebut berisi peraturan yang mengatur aktivitas profesional guru di sekolah, sehingga diharapkan guru dalam menjalankan profesinya akan memiliki arah dan tanggung jawab bukan sekadar mengejar banyaknya SKS yang ditempuh oleh guru. Kode Etik Guru yang dikembangkan oleh MA Darul Amin sangat penting sekali dalam menciptakan proses pendidikan yang total dan maksimal bagi proses belajar mengajar siswa di MA Darul Amin Pamekasan. Keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas. Namun, implementasinya keberhasilan itu banyak juga ditentukan oleh manajemen pendidikan selain dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa. Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berhubungan. Meskipun demikian, faktor guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya mengenai Kode Etik Guru Indonesia oleh PGRI adalah tugas besar yang perlu dirumuskan, sehingga pada Kongres PGRI ke XIII tahun 1973 yang diadakan pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta telah ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia. Sekitar Kongres PGRI 1973, sebuah tim telah mendiskusikan, mengeksplorasi, dan merumuskan melalui beberapa tahap dalam forum pertemuan para ahli pendidikan. Mereka berfokus pada semangat jiwa dan nilai-nilai luhur karakter serta budaya bangsa yang berkembang secara embrio, lalu dibandingkan dengan profesi lainnya. Sebagai contoh, kita mengenal Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Kedokteran, Kode Etik Kehormatan Hakim, Kode Etik Pers (Sapta Prasetya), Sapta Marga ABRI, Tri Brata dan Catur Prasetya Polri dan seterusnya.

Kode Etik Guru Indonesia dalam proses penyusunannya/ waktu kelahirannya mengalami 4 (empat) tahap yaitu: (1) Tahap diskusi/ perumusan (tahun 1971/1973); (2) Tahap ratifikasi (kongres XIII, November 1973); (3) Tahap penjabaran (kongres XIV, Juni 1979); (4) Tahap perbaikan (kongres PGRI XIV, Juli 1989). Pada tahun 1973 inilah Kode Etik Guru Indonesia disusun oleh PGRI secara hukum, yang berarti bahwa jika para guru melanggar kode etik maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan tergantung pada tingkat keparahan pelanggaran tersebut. Namun, sanksi yang lebih berat adalah sanksi moral. Sanksi yang akan dikenakan tentunya tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui beberapa tahapan, yaitu pertama peringatan/teguran, kedua skorsing, dan ketiga tindakan administratif. Ketaatan guru terhadap Kode Etik akan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diperbolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud.

Kode Etik Guru disusun oleh organisasi atau asosiasi para profesional guru. PGRI telah menyusun Kode Etik Guru yang dikenal sebagai Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). KEGI ini merupakan hasil dari Konferensi Pusat PGRI Nomor V/Konpus II/XIX/2006 pada tanggal 25

Maret 2006 di Jakarta yang disetujui dalam Kongres XX PGRI No. 07/Kongres/XX/PGRI/2008 pada tanggal 3 Juli 2008 di Palembang. KEGI ini dapat berfungsi sebagai Kode Etik yang tunggal bagi setiap individu yang memegang profesi guru di Indonesia atau sebagai acuan untuk organisasi atau asosiasi profesi guru lainnya di luar PGRI untuk menyusun Kode Etik bagi anggotanya. 15 Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kode Etik Guru Indonesia ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang dicanangkan oleh The National Education Association. Dalam Kongres PGRI mengenai kode etik, antara lain dinyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan tanah air serta kemanusiaan secara umum. 16 Bahwa guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan UUD 1945 merasa bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Kode etik bagi guru pendidikan agama Kristen dalam penggunaan media sosial. Kode etik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini karena kode etik adalah suatu etika wajib yang harus dipegang oleh setiap guru, terutama oleh guru pendidikan agama Kristen. Kode etik ini memiliki kemampuan untuk mengarahkan guru dan membantu mereka memahami peserta didik dengan lebih baik. Guru pendidikan agama Kristen yang saat ini masih kurang dalam penerapan pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan tersendiri dalam pendidikan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada setiap pendidik, terutama guru pendidikan agama Kristen, agar dapat menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya dalam proses belajar mengajar. Guru pendidikan agama Kristen adalah sosok teladan yang mampu mengarahkan setiap peserta didiknya di era digital, di mana semua peserta didik mengenal dan menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka dalam mengumpulkan berbagai sumber data ilmiah seperti artikel, jurnal, dan buku. Sumber data yang dikumpulkan berkaitan dengan pengamatan, yaitu fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Kristen harus bisa menjadi teladan dan menghidupi nilai-nilai Kristen, serta menjadikan Tuhan Yesus sebagai panutan sebelum mereka membagikan atau menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dengan kode etik yang baik dan benar, guru pendidikan agama Kristen dapat mencerminkan dan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Kristus.

Kode Etik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena kode etik tersebut adalah etika yang harus dimiliki oleh semua pendidik, terutama para guru agama Kristen. Kode etik ini mengetahui cara untuk membimbing guru dan memahami siswa dengan baik. Para pengajar agama Kristen saat ini masih belum mengoptimalkan penerapan ajaran agama Kristen yang menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada setiap pendidik, khususnya pendidik agama Kristen, agar menjadi panutan bagi siswa dalam melanjutkan pembelajaran untuk mengajar. Seorang guru agama Kristen harus menjadi teladan dan kompeten dalam membimbing setiap siswa di era digital ini, di mana para siswa menyadari dan menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian kepustakaan yang mengumpulkan berbagai sumber informasi ilmiah, seperti artikel, jurnal, dan buku. Sumber data yang relevan dengan fakta yang dikumpulkan dan terkait dengan observasi, yaitu di lapangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seorang guru agama Kristen harus mampu menjadi panutan dan teladan dalam hidup dengan nilai-nilai Kristiani dan menjadikan Yesus sebagai contoh sebelum menyampaikan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik dan menjadi

panutan bagi anak didik. Karena guru agama Kristen sudah memiliki kode etik yang baik dan benar, hal ini kemudian tercermin dan dapat menghasilkan siswa yang baik serta memiliki etika yang baik.

Penerapan Kode Etik Guru

Implementasi merupakan tindakan yang dilakukan atau diterapkan berdasarkan tahapan-tahapan suatu peraturan atau kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2015). Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan suatu implementasi menurut Purwanto (Syahida, 2014), antara lain: 1) kualitas kebijakan itu sendiri; 2) kecukupan input kebijakan (terutama anggaran); 3) ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya); 4) kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya); 5) karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak); dan 6) kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana penerapan tersebut dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu proses tindakan yang diberlakukan atau diterapkan sehubungan dengan kebijakan atau program-program yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan peraturannya institusi dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut dengan tujuan mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penerapan kode etik adalah untuk menciptakan suasana kampus yang kondusif, terlaksananya pembelajaran di kelas yang berkarakter dan berpersertasi. Fungsi dari penerapan kode etik tersebut adalah sebagai peraturan atau pedoman tentang kewajiban, hak, pelanggaran, dan sanksi yang berlaku bagi guru serta pedoman untuk menegakkan peraturan dan ketertiban di lingkungan sekolah.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa, dan Negara serta pada kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, oleh karena itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.

- 1) Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing
- 2) Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didiknya
- 3) Guru harus menghayati dan mengamalkan pancasila
- 4) Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan Pendidikan Moral Pancasila bagi anak didiknya
- 5) Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun
- 6) Guru membantu sekolah didalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan kepada anak didik.

- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam Benerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing
- c. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing
- d. Guru hendaknya luwes didalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing
- e. Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan Jenis dan posisi orang tua muridnya
- f. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik,. Tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalah gunaan.
- 1) Komunikasi Guru dan anak didik didalam dan diluar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang
 - 2) Untuk berhasilnya pendidikan, maka Guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
 - 3) Komunikasi Guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak didik
- g. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik:
- 1) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar di sekolah
 - 2) Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal-balik untuk kepentingan anak didik
 - 3) Guru senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang tua murid/masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.
 - 4) Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur
- h. Guru memelihara hubungan baik dengan masyaraka disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang leb lausuntuk kepentingan pendidikan. Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan
- 1) Guru turut menyebarkan program-progaram pendidikan dan Kebudayaan kepada masyarakat sekatanya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu
 - 2) Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
 - 3) Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya didalam berbagai aktifitas
 - 4) Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-bainya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat
- i. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- 1) Guru melanjutkan setudinya dengan:
 - 2) Membaca buku-buku
 - 3) Mengikuti loka karya, seminar, gerakan koperasi, dan pertemuan-pertemuan pendidikan

- dan keilmuanlainnya
- 4) Mengikuti penataran
 - 5) Mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian
 - 6) Guru selalu bicara, bersikap dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya
- j. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja aspididalam hubungan keseluruhan
- 1) Guru senantiasa saling bertukar informasi pendapat, saling menasehati dan bantu membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menaikan tugas profesinya
 - 2) Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi maupun dalam menaikan tugas profesinya.
- k. Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan organisasi guru profesitinal sebagai sarana pengabdian nya
- 1) Guru menjadi anggota dan membantu organisasi Guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya
 - 2) Guru senantiasa berusaha bagi peningkatan persatuandiantara sesama pengabdian pendidikan
 - 3) Guru senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap ucapan, dan tindakan yag merugikan organisasi
1. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan
 - 1) Guru senantiasa tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan pemerintah dalam bidang pengabdian
 - 2) Guru melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian
 - 3) Guru berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya
 - 4) Guru berusaha menunjang kepemimpinan pendidikan di lingkungan al didaerahnya sebaik-baiknya

Kode Etik Guru Pak

Ada beberapa kode etik guru PAK menurut Naibaho Dorlan, sebagai berikut:

- a. Guru PAK memiliki ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan Yesus Kristus
- b. Guru PAK memiliki ketaatan kepada otoritas Firman Tuhan(Alkitab)
- c. Guru PAK berbakti untuk membimbing peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang taat dan takut kepada Tuhan dan berjiwa Pancasila.
- d. Guru PAK memiliki dan melaksanakan kejujuran profesionalitas
- e. Guru PAK berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- f. Guru PAK menciptakan iklim belajar di lingkungan sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

- g. Guru PAK memelihara hubungan baik dengan orang tua murid, Gereja, dan masyarakat sekitarnya untuk menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pencapaian tujuan pendidikan
- h. Guru PAK secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- i. Guru PAK memelihara kerjasama dengan rekan seprofesi untuk menumbuhkan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan social berdasarkan kasih agape
- j. Guru PAK turut melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan
- k. Guru PAK dapat menunjukkan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan
- l. Guru PAK secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PERGAKRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian

Profesionalisme Guru Pak

Dalam KBBI, profesional berkaitan dengan kemampuan yang terkait dengan pekerjaan, memiliki keahlian khusus, memenuhi syarat dalam suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang (imbalan). Dapat dikatakan profesional ketika seseorang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam bidang tertentu yang sedang dijalankannya. Keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh semua orang dan umumnya keprofesionalan dapat menjamin kesejahteraannya. Seorang profesional bukanlah individu yang terpaksa untuk menjalankan bidang tersebut, melainkan muncul dari kecintaan, minat yang mendalam berasal dari dalam diri yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati oleh orang lain. Tujuan dari profesional bukan semata untuk kepuasan diri sendiri meskipun berasal dari kecintaan, melainkan untuk memberdayakan orang lain.

Profesional adalah aktivitas yang dilakukan dengan keterampilan, keahlian, dan kompetensi dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Abdul Hamid mengutip Maister (1997) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru tidak hanya meliputi pengetahuan tentang teknologi dan manajemen, tetapi juga harus memiliki sikap dan pengembangan keterampilan yang tinggi serta perilaku yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Hamid, 2011). Guru adalah pendidik yang lebih berkompeten dibandingkan dengan peserta didiknya, sehingga mampu berbagi ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Guru merupakan seorang profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hamid, 2011, p. 277). Dapat dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang diberi amanah oleh negara dan lembaga pendidikan untuk menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik serta sebagai pelaksana tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Guru profesional juga diharapkan memiliki karakteristik dasar yang membedakannya dari guru lainnya yang belum profesional. Karakter yang dimaksud mencakup seluruh sikap dan tindakan baik guru baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada peserta didik.

Menurut Robert W. Reche dalam Danim (2003) yang dikutip oleh Muzhoffar Akhwan, karakter utama yang harus dimiliki oleh guru adalah (Idealita, 2003): pertama, mengedepankan pelayanan kemanusiaan ketimbang kepentingan pribadi. Kedua, kesadaran dari guru untuk

mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mendukung kemahirannya. Ketiga, memiliki kualitas dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan serta tuntutan institusi pendidikan secara umum. Keempat, memiliki komitmen terhadap kode etik. Kelima, terdapat organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin profesi, dan kesejahteraan anggotanya. Keenam, melihat profesi sebagai karier seumur hidup dan permanen.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007, guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar (Yunus, 2016): pertama, kompetensi kepribadian; kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa sehingga menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, kompetensi pedagogik; kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, kompetensi profesional; kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial; kemampuan untuk berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, rekan-rekan guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sementara itu, untuk guru PAK harus memiliki kompetensi spiritual agar dapat membimbing pertumbuhan kerohanian pada setiap peserta didik. Istilah profesionalisme merujuk pada tingkat penampilan atau performa seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau profesi.

Profesionalisme berasal dari kata *profession* yang mengandung arti serupa dengan *occupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Ada yang memiliki profesionalisme tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Profesionalisme adalah individu yang hidup dengan cara mempraktikkan keterampilan yang menjalankan profesi atau pekerjaannya sesuai dengan keahliannya (Halid Hanafi, La Adu dan H Muzakir dalam buku "Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah")

Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

Hal yang tidak bisa diabaikan dalam profesi guru adalah belajar. Guru yang mengajar peserta didik dituntut untuk terus memperbaharui dan memperlengkapi dirinya untuk memenuhi tuntutan profesinya. Dua hal penting yang menjadi alasan guru yang mengharuskan untuk meningkatkan profesionalismenya (Rusdiana Husaini, 2018) yaitu: pertama, perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Guru dituntut untuk berusaha mengembangkan kreativitasnya agar pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Kedua, merupakan tuntutan dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 40 ayat 2 menyebutkan bahwa "pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa." Guru juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat melaksanakan fungsinya secara profesional.

Beberapa hal yang dapat diterapkan guru dalam mengembangkan profesionalismenya: Melakukan Pembinaan Sesuai dengan UU No.14 Tahun 2005 bagian kelima pembinaan dan pengembangan pasal 32, 33, dan 34 yang menjelaskan bahwa guru perlu pembinaan yang

dilakukan oleh satuan pendidikan dan didukung oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Pembinaan guru memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja guru, dan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Suwanto menjelaskan secara rinci tujuan pembinaan adalah sebagai berikut pertama, memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa. Kedua, memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar. Ketiga, memperbaiki metode, cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar. Keempat, memperbaiki penilaian atas media. Kelima, memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya. Keenam, memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya. Ketujuh, memperbaiki sikap guru atas tugasnya (Suwanto, 2019, pp. 94–95).

Dapat disimpulkan bahwa melakukan pembinaan secara terus menerus kepada tenaga pendidik akan dapat juga meningkatkan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran dalam kelas. Berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran peserta didik dan juga meningkatkan etos kerja tenaga pendidik. Pembinaan dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar secara berkala dan mengadakan pelatihan. Melalui supervisi pendidikan Menurut Bafadal yang dikutip oleh Nurjan supervisi pendidikan merupakan proses pemberian layanan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Supervisi atau pengawasan merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilai dan mengoreksinya dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah terlaksana (Akademik et al., 2014). Maka supervisi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai atau melihat kembali yang telah dikerjakan dan berusaha menemukan kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang sudah dikerjakan. Supervisi pendidikan dapat dilaksanakan dengan teknik yang bersifat individu dan kelompok. Teknik yang bersifat individu seperti: kunjungan kelas (contoh: kepala sekolah datang ke kelas untuk memperhatikan seorang guru ketika mengajar dalam kelas), observasi kelas (secara langsung), percakapan pribadi (percakapan langsung antara kepala sekolah dengan guru), intervisitasi (saling mengunjungi sesama guru yang sedang mengajar), menilai diri sendiri (melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran). Teknik yang bersifat kelompok merupakan teknik yang dilaksanakan bersama oleh supervisor dengan menggabungkan beberapa guru dalam kelompok. Seperti pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, seminar, buletin supervisi, mengikuti kursus, organisasi jabatan dan lain-lain. Pada masa pandemi, supervisi dilakukan secara online guna meningkatkan kinerja guru dalam mendidik peserta didik. Yang perlu diperhatikan ketika melakukan supervisi adalah bahwa supervisi bukan ajang untuk mengadili atau mencari-cari kesalahan, namun aktivitas yang membantu guru untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan juga mendorong serta meningkatkan kemampuannya dalam pekerjaan. Supervisi merupakan sarana yang bertujuan melakukan perubahan untuk meningkatkan efektivitas guru.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang mampu mengajarkan iman Kristen berdasarkan Alkitab dan menafsirkannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta didik tanpa mengurangi makna kebenarannya (Lase & Hulu, 2020, p. 19). Seorang

pendidik Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang percaya pada Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat sehingga memiliki kehidupan dan landasan moral sesuai dengan Alkitab. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk membawa peserta didik pada pertumbuhan kerohanian dan mencapai kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:18). Kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen selain kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan kompetensi profesional adalah kompetensi spiritual terkait dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama Kristen yang tercermin dalam etos kerja, dedikasi dan disiplin kerja (Sidjabat, 1994, pp. 30–31). Kompetensi spiritual berkaitan dengan kerohanian pendidik yang lahir dari iman terpancar dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk karakter, tingka laku dan sikap yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Menurut Blandina yang dikutip oleh Magdalena, kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, p. 11) adalah sebagai berikut: pertama, memahami isi Alkitab secara baik dan benar dengan memiliki kemampuan dasar untuk menafsirkan Alkitab. Kedua, mampu mengkontekstualisasikan kebenaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketiga, menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan untuk menyampaikannya. Keempat, menguasai prinsip-prinsip pendidikan dan hakikat belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen. Kelima, mampu mengelola program belajar-mengajar, termasuk menciptakan suasana belajar dan penguasaan kelas. Keenam, menguasai media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar. Ketujuh, mampu membangun interaksi positif antara pendidik dengan peserta didik. Kedelapan, mampu mendampingi peserta didik dalam proses pertobatannya. Kesembilan, mampu meneliti demi meningkatkan kemampuan pengembangan metodologi dalam mengajar. Kesepuluh, menguasai pengevaluasian proses belajar dan mengembangkan karakter yang baik. Berdasarkan Efesus 4:11, seorang pengajar berasal dari Allah. Guru bukan hanya berbicara tentang sebuah profesi yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih layak atau karena tidak ada pekerjaan lain sehingga melamar menjadi sebagai guru namun guru merupakan panggilan Allah kepada seseorang yang diperlengkapi Allah dengan karunia mengajar yang dibutuhkan untuk mengerjakannya secara maksimal. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengajar secara profesional dengan memperlengkapi diri lebih lagi untuk menjadi orang yang layak memberitakan firman Tuhan kepada peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang siap untuk terus mengembangkan kompetensinya karena memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik, masyarakat, gereja, negara, dan Allah. Spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen terdiri dari tiga sub komponen kompetensi yaitu: memiliki motivasi spiritual untuk meningkatkan profesionalisme guru, memiliki semangat dalam mengerjakan panggilan, dan dasar yang benar dalam menguasai firman Allah sebagai materi ajar (Lase & Hulu, 2020, p. 20). Kristus merupakan teladan utama bagi pendidik Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menjembatani peserta didik dengan kebenaran Alkitab dan membentuk karakter yang memiliki nilai moral tinggi dalam bangsa dan negara. Beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi guru Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, p. 13): pertama, memiliki pengalaman rohani; mengenal Yesus secara pribadi dan memiliki hati yang diterangi oleh Roh Kudus. Kedua, memiliki hasrat untuk menyampaikan Injil; memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri untuk membawa orang lain pada Kristus. Ketiga; mempunyai pengetahuan yang kuat tentang iman Kristen; mengenal Alkitab dengan baik, telah

belajar sebelum mendidik orang lain. Keempat, mengetahui iman yang bertumbuh; dapat menilai iman peserta didik bertumbuh atau sedang stagnan. Kelima, memiliki sikap yang setia termasuk dalam gereja lokal; seorang pendidik tertanam dalam gereja lokal untuk tetap bertumbuh dalam imannya, tidak mengasingkan diri dari komunitas. Keenam, memiliki kepribadian yang berintegritas; jujur dalam segala hal yang harus dikerjakannya.

Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pak

Setelah mengerti bahwa kode etik adalah seperangkat aturan yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAK dan merupakan sebuah panggilan dari Allah kepada individu yang memiliki potensi serta keahlian dalam mengajar dan menyampaikan Injil kepada semua orang, maka dapat dipahami bahwa hal ini saling berkaitan dan berkesinambungan. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang sudah menyadari tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dalam mengajar sehingga segala sesuatu yang dilakukan seharusnya sesuai dengan prinsip Alkitab. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu benar-benar menyadari bahwa ia terbatas dalam memberikan pembelajaran, tetapi Roh Kudus tidak terbatas dalam mengajar setiap siswa. Menyadari hakikat sebagai guru yang merupakan panggilan Allah akan memudahkan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan kode etik selama proses pembelajaran, menjalin komunikasi yang baik dengan rekan-rekan guru, dan membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Menjadi seseorang yang bisa dijadikan teladan di tengah-tengah masyarakat bukanlah sekadar tuntutan, melainkan panggilan untuk guru Pendidikan Agama Kristen.

Nilainilai dasar kode etik merupakan hal yang terpancar dan menjadi gaya hidup seorang pendidik Pendidikan Agama Kristen. Sikap yang perlu dikembangkan dan diterapkan guru Pendidikan Agama Kristen adalah sikap nasionalisme sehingga tidak menghasilkan peserta didik yang eksklusif dan radikal terhadap orang lain yang terdapat dalam masyarakat majemuk. Banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik pada masa kini. Namun dengan memahami panggilannya dan kode etik yang merupakan tanggung jawabnya, maka hal itu akan dapat teratasi dengan baik oleh pendidik Pendidikan Agama Kristen. Kode etik merupakan pengingat yang dapat memotivasi guru Pendidikan Agama Kristen untuk dapat berkarya bagi bangsa dan bagi kemuliaan Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen bukan pribadi yang cepat puas akan sesuatu yang telah dicapainya melainkan mensyukuri serta terus berusaha untuk meningkatkan kapasitasnya dalam melayani Tuhan. Guru profesional memiliki sesuatu yang mau disalurkan dan dibagikan pada peserta didik ketika dimanapun ia berada sehingga tidak enggan untuk mengakui dirinya sebagai seorang guru, ia mampu melihat dirinya berharga dimata Allah dan panggilan istimewa yang harus dihidupi dan segala waktu yang ada dilayakkan bagi kemuliaan Kristus (Sidjabat, 1994, pp. 49–50).

KESIMPULAN

Profesi guru tidak hanya merupakan tugas yang harus diselesaikan dan diwajibkan, tetapi juga merupakan panggilan Allah yang harus dilaksanakan. Tujuan utama dari mengajar adalah untuk memuliakan Allah melalui pembelajaran yang membantu peserta didik mengenal Allah dan memiliki hubungan yang berkelanjutan sehingga menghasilkan kesempurnaan dalam Kristus. Mengaplikasikan kode etik dalam bidang profesionalitas tidak menjadi masalah yang

sulit bagi pendidik PAK karena memang itulah cerminan hidup yang seharusnya dimiliki oleh orang yang percaya kepada Kristus. Kode etik merupakan motivasi bagi guru dalam menjalankan tugasnya meskipun di masa pandemi. Mengimplementasikan kode etik dan terus mengembangkan diri menjadi sebuah kewajiban bagi pendidik Pendidikan Agama Kristen untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik meskipun kurang mampu untuk belajar 163 secara mandiri. Peran guru sangat diperlukan tidak hanya untuk memberikan materi pelajaran tetapi juga untuk mendampingi peserta didik dalam memahami pembelajaran. Tidak semua orangtua mampu membimbing anaknya dengan tepat saat belajar, sehingga kesediaan guru untuk membagikan waktu, tenaga, dan kasih sangatlah penting. Ciri dari seorang guru adalah individu yang selalu siap untuk mengembangkan diri demi memahami kebutuhan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah suatu hal yang terus-menerus memerlukan inovasi karena menyampaikan kebenaran Alkitab agar tetap relevan di setiap zaman dan keadaan tanpa mengurangi esensinya adalah sesuatu yang memerlukan pengorbanan. Pengorbanan waktu, usaha, dan finansial untuk mengembangkan diri. Namun, hal ini bukanlah penghalang bagi guru Pendidikan Agama Kristen karena mereka mengetahui bahwa pada akhirnya segala sesuatu akan diperhitungkan oleh Allah dan hanya untuk kemuliaan.

REFERENSI

- AR Akhmad Zacky. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 271- 278.
- Napa Misrini, Triposa Reni. (2023). Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Kebebasan Media Sosial. AP Kain Stak Siaspora Wamena.*
- Sitompul Kiran Giovany, Sitompul Lisabeth, dkk.. (2023) KODE ETIK GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KEBEBASAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Naibaho Dorlan. (2024). Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. CV. Pena Persada. 110-114.
- Naibaho Dorlan. (2024). Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. CV. Pena Persada. 114-115
- Naibaho Dorlan. (2024). Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. CV. Pena Persada. 31
- Prihanto Joko, Duma Fitri Pakpahan², Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.